

Solidaritas Kelompok Berbasis Institusional *Isomorphism*: Studi Kasus Pada Komunitas Religius An-Nadzir

Anshar Aminullah
Universitas Indonesia, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep Solidaritas kelompok (Beckert, 2005) yang didorong konsep Institusional *Isomorphism* (DiMaggio & Powell, 1983) pada Jaringan ekonomi komunitas religius An Nadzir di Kabupaten Gowa yang mengalami institusional *Isomorphism*. Berbeda dengan studi sebelumnya, dimana sulitnya memisahkan "basis moral" dengan "tindakan rasional ekonomi", karena dalam pengalaman langsung, keduanya saling mengait dan memiliki keberagaman, baik dalam sebuah masyarakat yang tradisional maupun yang modern. studi ini memadukan pendekatan institusional *Isomorphism* dengan tipologi moral *embeddedness* Beckert yaitu *Group Solidarity*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang eksploratif, dimana diharapkan dihasilkannya signifikansi ilmiah yang mengarah pada kegunaan secara teoritis dalam berbagai riset kedepan.

Kata Kunci: Solidaritas Kelompok, Institusional *Isomorphism*, Komunitas religius, An-Nadzir

1. Pendahuluan

An-Nadzir sebagai wadah sosial keagamaan yang terbuka bagi umum, namun memiliki aturan-aturan tertentu yang bersifat eksklusif bagi orang yang berada di luar komunitasnya. Artinya terdapat aktivitas keagamaan khusus hanya dapat diikuti oleh anggotanya saja yang telah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sebagai pengikut J An-Nadzir. Peraturan-peraturan tersebut dipandang sebagai tertib sosial yang bisa mempermudah bagi para anggotanya untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, yakni untuk mengantarkan seseorang agar dapat merasakan dan menemukan kedekatan spiritual dengan Tuhannya.

An-Nadzir mulai berkembang di Indonesia seiring dengan datangnya Kyai Syamsuri Madjid (seorang dai dari Malaysia namun ia lahir di Dumai, Pekanbaru) pada tahun 1998 yang melakukan perjalanan dakwah ke berbagai daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan, khususnya di Makassar dan Luwu. Menariknya, kedatangan Kyai Syamsuri Madjid menjadi polemik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, menyusul kesaksian sejumlah orang yang memandang sosok Syamsuri Madjid sebagai titisan Kahar Muzakkar, tokoh pejuang gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

Jamaah An-Nadzir mulai mengorganisir diri sebagai organisasi keagamaan pada tanggal 8 Pebruari 2003 di Jakarta dalam bentuk yayasan yang diberi nama Yayasan An-Nadzir. Sekretariat yayasan saat itu beralamat di Kompleks Nyiur Melambai, Jakarta Utara. Nama An-Nadzir yang berarti (pemberi) peringatan diberikan langsung oleh Syamsuri Madjid yang dalam komunitas tersebut dipanggil "abah". Kehadiran An-Nadzir dimaksudkan untuk memberi peringatan bagi umat Islam. Jumlah anggota komunitas mereka telah mencapai 700 orang yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Flores, namun kebanyakan diantara mereka berasal dari Tanah Luwu di Sulsel.

Problem yang paling besar dihadapi oleh An-Nadzir dan beberapa aliran yang lain dalam masa sekarang ini adalah gempuran arus modernisasi khususnya pada kemajuan teknologi dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Dalam menghadapi kondisi inilah, Komunitas religi An-Nadzir berada dalam pilihan konsisten ataukah ada alternatif lain di jalan mereka dalam menentukan pilihan arah keberlangsungan mereka. Prinsip pembangunan dan modernisasi menuntut pengembangan cara berpikir ilmiah dan kemajuan teknologi yang bersendikan pada pemikiran rasional dan dinamis. Sedangkan dasar kehidupan An-Nadzir adalah bersendikan atas penghayatan ajaran Quran dan pemaknaan pada Hadits dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dalam implementasi aktivitas mereka, ini masih dalam kategorisasi tradisional. Meskipun penyesuaian pengetahuan mereka terhadap perkembangan Iptek tetap mereka lakukan tapi masih dalam banyak keterbatasan.

*Corresponding Author: Aminullah A, E-mail: anshar_mks@yahoo.co.id

Dalam penelitian ini, beberapa teori-teori yang sealiran dengan konsep Beckert (2005) memiliki karakteristik yang mirip dengan “kerjasama”. Ini adalah mekanisme untuk memperbaiki situasi seseorang dan anggota kelompok lain dengan mengatasi *free-rider* yakni seseorang yang memperoleh keuntungan dari sumber, barang, atau layanan tanpa membayar dari keuntungan yang telah dia raih.

DiMaggio & Powell. 1991b : *Isomorphism* koersif dihasilkan dari tekanan formal dan informal yang diberikan pada organisasi oleh organisasi lain di mana mereka bergantung oleh ekspektasi budaya dalam masyarakat di mana organisasi berfungsi.

Teori-teori lain yang membahas topik yang sama misalkan saja dalam Weber (1947/1988) dimana organisasi mendapatkan legitimasi melalui perpanjangan otoritas. Weber mengidentifikasi tiga jenis otoritas yang mengarah ke legitimasi — legal, tradisional, dan karismatik — tetapi dia juga mengakui legitimasi datang melalui kesesuaian dengan norma dan hukum. Hans- Dieter Evers & Heikiko Schrader, (1996) mengungkapkan tentang misi akhir seorang pelaku usaha yang berkecimpung dalam aktivitas perdagangan adalah meraih nilai lebih atau keuntungan sebesar mungkin. Demikian halnya David Riesman (1956) mengenali isomorfisme institusional saat mempelajari kesamaan dalam model perguruan tinggi dan universitas.

Konsepsi yang menautkan antara Solidaritas Kelompok dan Institusional *Isomorphism* memang masih tergolong sangat terbatas. Dalam konteks kajian komunitas religius yang didentikkan dengan agama tertentu dengan jaringan ekonomi yang paling mendekati adalah konstruksi pemikiran teoritis pasca era Max Weber. Diantaranya Robert Wuthnow (Neil J Smelser & Richard Swenberg, 2005), mengonsepsikan adanya relevansi religi (agama) dengan areal kajian sosiologi ekonomi . pada kedua elemen ini, religi dan sosiologi ekonomi punya keterkaitan. Baik pada dimensi realitas-empiris juga pada dimensi teoritisnya. Dalam faktanya, pemikiran ini tak bersinergi dengan asumsi-asumsi formalis yang dipopulerkan oleh para ekonom konvensional, baik dari mazhab klasik maupun neoklasik.

Solidaritas kelompok, tercipta ketika permusuhan oleh kelompok luar memperkuat kohesi etnis. Solidaritas kelompok juga diandaikan berdasarkan pembagian kerja tertentu, di mana anggota bergantung atau merasa terhubung satu sama lain berdasarkan pada agama, klan, atau spesialisasi pekerjaan Misalnya, di Komunitas Iran Amerika, harapan bahwa perempuan harus mengambil peran mentor etnis atau budaya kepada anak-anak mereka dapat menumbuhkan rasa kelompok solidaritas yang berbasis gender (Jessica Emami, 2018).

Solidaritas kelompok pada Komunitas ini juga memiliki konsekuensi yang setara. Ini dapat mengarah pada kartelisasi pertukaran pasar dan mengecualikan orang luar. Di sisi lain, ini juga dapat membantu menstabilkan pasar, mengurangi perbedaan kekuasaan antara kelompok sosial yang berbeda dan membantu mengumpulkan sumber daya untuk investasi yang jika tidak akan dapat diperoleh (Beckert, 2005).

Solidarity Group dan institusional *Isomorphism* pada komunitas Religi tradisional melahirkan Masyarakat Jaringan semi modern. Juga akan melahirkan kelompok yang berusaha survive melalui perubahan pola pengelolaan kelembagaan yang berbasis digital. Terdapat fenomena sosial dalam sisi lain yang terkadang menjadi hal yang tak mudah untuk dijelaskan, adalah bagaimana memisahkan "basis moral" dengan "tindakan rasional ekonomi" , karena dalam pengalaman langsung, keduanya saling mengait dan memiliki keberagaman, baik dalam sebuah masyarakat yang tradisional maupun yang modern. Realitasnya, pertimbangan antara moral dan kalkulasi rasionalitas untung-rugi terkadang kontradiktif; menciptakan kondisi dilematis terhadap mobilitas sosial ekonomi para pedagang. Di satu sisi, mereka harus mengikuti tuntutan "moral ekonomi" yang telah tertambat kuat dalam kehidupan sosial budaya dan keberagaman masyarakat.

Di sisi lain, selayaknya pelaku usaha ekonomi perdagangan, mereka harus mengedepankan pertimbangan rasional agar keuntungan yang ingin diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan dapat di maksimalisasi. Sebagaimana diketahui, misi akhir seorang pelaku usaha yang berkecimpung dalam aktivitas perdagangan adalah meraih nilai lebih atau keuntungan sebesar mungkin. Kondisi demikian tentu menyulitkan seorang pelaku usaha yang masih mengedepankan nilai-nilai moralitas dalam setiap aktivitas ekonomi perdagangan, sebagaimana tampak pada kehidupan ekonomi sub sistem masyarakat pedesaan. (Hans- Dieter Evers & Heikiko Schrader, 1996).

Terdapat keyakinan bahwa pasar membutuhkan sebuah basis moral memang tidak terbantahkan dalam sosiologi. Tetapi banyak sosiolog ekonomi telah menantang pendapat ini. Model tangan tak terlihat (*invisible hand*) mengungkapkan hubungan antara kebijakan publik dengan kejahatan pribadi telah

memutuskan hasil pasar dari tindakan bermotivasi moral (beckert, 2005).

Dalam struktur, iklim, dan fokus perilaku, DiMaggio dan Powell menawarkan tiga bingkai atau kekuatan dengan yang mana dapat menganalisis perubahan ini yaitu : *koersif*, *mimesis*, dan *normativ* , meskipun kekuatan ini hampir tidak dapat dipertimbangkan sebagai sesuatu yang terpisah (DiMaggio dan Powell, 1983:154).

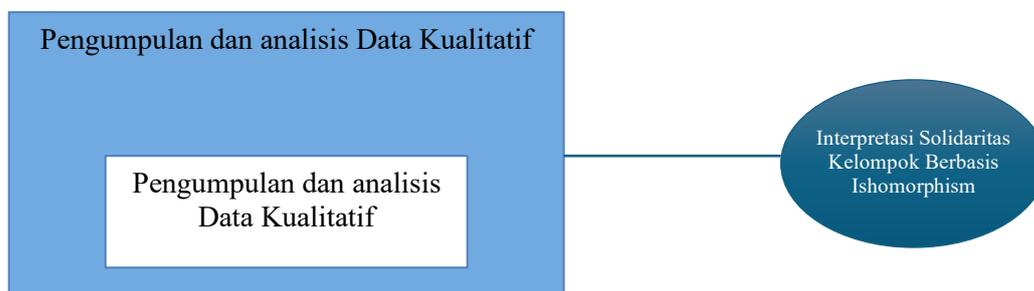
Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penting tentang “bagaimana terjadinya Solidaritas kelompok yang juga didorong konsep Institusional *Isomorphism* terjadi pada Jaringan ekonomi komunitas religius An-Nadzir sebagai sebuah Komunitas Religius-Tradisional di Indonesia?”. Signifikansi penelitian ini selain sebagai dampak dari tercapainya tujuan penelitian, juga dalam garis besar terdiri atas signifikansi ilmiah yang mengarah pada kegunaan secara teoritis dan pengembangan ilmu kedepan.

Studi sosiologi ekonomi menggunakan Institutional *Isomorphism* yang dipadukan dengan konsep The Moral *Embeddedness* of Markets dengan pendekatan spesifik pada kajian Group Solidarity, kedepan tampaknya akan mendapatkan tempat dalam menangkap fenomena ekonomi masyarakat. Karena itu, penelitian pendekatan Solidaritas kelompok berbasis *Isomorphism* kelembagaan ini, bisa menjadi salah satu kerangka analisis alternatif dalam mengkaji perkembangan jaringan ekonomi suatu komunitas religius tradisional dimasa-masa mendatang.

2. Metode

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Kuantitatif yang di kembangkan Cresswell dan Clark (2007) dengan menggunakan *Embedded Design*. Desain ini dipilih oleh peneliti menempatkan metode Kualitatif sebagai prioritas utama sedangkan desain kuantitatif dilakukan untuk melengkapi dan mengembangkan yang menjadi prioritas desain sebelumnya. pada *embedded design* terdapat bobot prioritas yang berbeda. Hasil penelitian dari kedua desain tersebut akan diinterpretasikan secara bersama-sama oleh peneliti.



Gambar 1. Pendekatan Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) atau alat penelitian utama. Peneliti yang mengadakan sendiri wawancara secara mendalam kepada informan penelitian, membuat rekaman arsip, membuat reduksi data, menyajikan data, menganalisis data, menguji validitas data, dan menginterpretasi hasil penelitian.

Guna mendukung pengumpulan data penelitian di lapangan, maka disamping peneliti sebagai instrumen kunci, juga didukung dengan instrumen lain, yakni observasi lapangan dan meneliti dokumen. Peneliti berperan secara langsung melakukan pengamatan atau peninjauan langsung di lapangan yang menyangkut input proses dan output.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dimana merupakan daerah yang terdapat kelompok Jamaah An-Nadzir di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Daerah ini, secara struktur sosial-ekonomi dalam pengamatan awal kami menjadi daerah pusat aktivitas yang memiliki anggota serta tergolong aktif dalam aktivitas komunitas religius An-Nadzir.

2.3 Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi penelitian (*field research*) untuk mencari data yang

*Corresponding Author: Aminullah A, E-mail: anshar_mks@yahoo.co.id

lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti .

Selain itu juga digunakan berbagai data sekunder. Data Sekunder, yaitu data-data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek atau fenomena yang dikaji, tidak diusahakan melainkan diperoleh dari pihak lain. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari: dokumen-dokumen, buku, laporan-laporan dan situs internet yang relevan dengan fokus penelitian ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu :

1. Wawancara (*interview*) merupakan cara memperoleh data dan informasi dari narasumber dengan melakukan tanya jawab secara langsung yang berhubungan dengan obyek penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.
2. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat dan memperhatikan secara langsung pada obyek yang diteliti.
3. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk peraturan, kebijakan, gambar dan situs internet. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen, hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel.

2.5 Tahap Pelaksanaan

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian. Langkah awal sebelum dilakukan penelitian dimana sebelum memilih subjek, peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara terhadap sejumlah narasumber. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 12 April 2024 Pada pertemuan ini peneliti menjelaskan secara detail maksud dari penelitian. Peneliti meminta kesediaan subjek untuk membantu penelitiannya dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dari subjek secara transparan. Sedangkan pertemuan kedua Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2024. Tahap lanjutan peneliti yakni dengan menggali data tambahan.

2.6 Pengecekan Validitas Temuan

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara, sebagai berikut :

- a. Triangulasi, dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber datanya adalah masyarakat atau pihak lainnya yang bersentuhan dengan fokus masalah. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda pada satu sumber, sehingga dapat diketahui bahwa sumber data konsisten atau tidak konsisten dalam memberikan data.
- b. Menggunakan bahan referensi, yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan dalam penelitian, referensi berupa peta, data statistik maupun dokumen lain atau sumber referensi lainnya seperti situs internet.

2.7 Model Analisis Teori Peneliti

Kelompok teori pertama memiliki kedekatan dengan konsep utama dari judul penelitian. Namun kelompok teori yg kedua juga akan tetap kami gunakan oleh karna beberapa pendekatan dari teori dikelompok kedua masih membahas beberapa turunan dari teori utama ini. Kelompok teori pertama juga lebih mendukung konstruksi pemikiran yang akan dieksplorasi utamanya bagaimana salah satu tindakan bermotivasi moral mempengaruhi jaringan ekonomi sebuah komunitas religius dalam kondisi terjadinya *Ishomorphism* Institusional dalam komunitas ini.

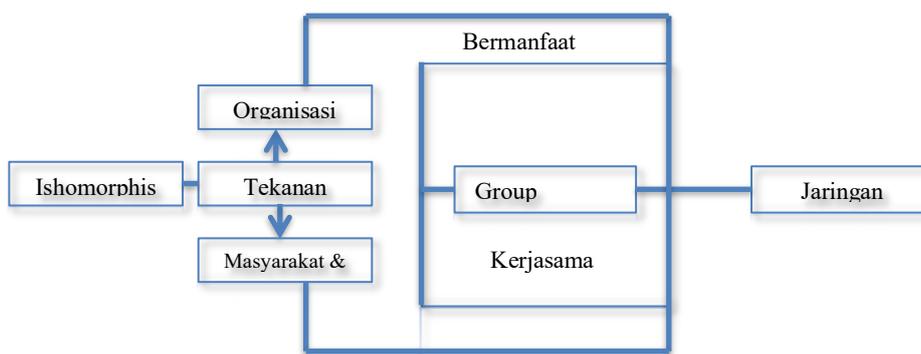
Teori dari kelompok kedua itu belum mampu menjawab secara gamblang poin inti dari penelitian yakni Sejauh mana terjadinya Solidaritas Kelompok berbasis Institusional *Isomorphism*, serta hambatan dari konsep Solidaritas Kelompok pada komunitas Islam tradisional yang mengalami *Ishomorphism* Institusional, serta pengaruh pemimpin tertinggi mereka dalam mengarahkan pengikut guna melakukan adaptasi terhadap kemauan teknologi untuk kepentingan aktivitas jaringan perekonomian komunitas dengan menggunakan teori Weber. Weber juga Weber hanya sampai pada identifikasi tiga jenis otoritas yang mengarah ke legitimasi — legal, tradisional, dan karismatik — tetapi dia juga mengakui legitimasi datang melalui kesesuaian dengan norma dan hukum. Weber tidak mengupas detail dalam aspek,

Pengambilan Keputusan pemimpin, Kepemimpinan Transformasional, Kharisma pemimpin Transformasional dalam komunitas religius, Kepemimpinan Wirausaha, Difusi Inovasi, Isomorfisme Dalam Kelembagaan Komunitas Religius, Penerimaan dan Penolakan. Adapun teori Riesman konsentrasi pembahasannya lebih berfokus pada Isomorphism dilingkup Universitas. Model Analisis Teori Yang di Gunakan (Beckert, 2005)

Table 1 Typology of moral action in market exchange

		Ego	
		Non-beneficial	Beneficial
Alter ego	Non-beneficial	Blocked exchanges	(Trojan altruism) <div style="border: 1px solid black; padding: 2px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Group solidarity</div>
	Beneficial	Altruism	Cooperation

Gambar 2. Typology of Moral Action in Market Exchange



Gambar 3. Bagan Analisis Teori dalam Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Penelitian Terdahulu pada Disertasi milik Richard B Trench (2013) berjudul *Institutional Isomorphism: A Case Study of a Congregational Leaders' Decision to Change to the Purpose Driven Ministry Model*. Penelitian ini mencari jawaban untuk pertanyaan utama "Mengapa para pemimpin Gereja Trinity Presbyterian memutuskan untuk beralih ke pelayanan Purpose Driven (Hidup yang Digerakkan berbasis Tujuan) ketika teori isomorfisme institusional akan menunjukkan motivasi dan kekuatan akan menghalangi keputusan tersebut. Keidentikan aktivitas organisasi baik dalam aspek Legitimasi, Pengambilan Keputusan pemimpin, Kepemimpinan Transformasional, Kharisma pemimpin Transformasional dalam Jemaat, Kepemimpinan Wirausaha, Difusi Inovasi, Isomorfisme Dalam Kelembagaan Jemaat, Penerimaan dan Penolakan, juga didapati dalam komunitas religius An-Nadzir.

An-Nadzir mulai masuk ke Kabupaten Gowa melalui Syech Muhammad Al Mahdi Abdullah, menjadi pemimpin atau disebut sebagai imam di An-Nadzir yang juga dikenal dengan nama KH Syamsuri Madjid pada tahun 1998. Setiap daerah memiliki imam daerah dan setiap provinsi memiliki imam provinsi. Para imam rumah setiap daerah dan imam daerah masing-masing provinsi bertemu secara rutin dan membahas berbagai masalah terkait tata kelola dan penyelenggaraan rumah siswa. Mereka juga mengevaluasi kinerja penghuni rumah dan mengidentifikasi mereka yang memenuhi kewajiban mereka dan mereka yang gagal melakukannya. Berdasarkan evaluasi, para imam memutuskan siapa yang harus diberi tanggung jawab baru dan pindah ke posisi yang lebih tinggi dalam hierarki.

*Corresponding Author: Aminullah A, E-mail: anshar_mks@yahoo.co.id

Dalam penelitian ini menunjukkan tiga mekanisme, yang menghasilkan perubahan isomorfik dalam organisasi keagamaan, sangat bergantung pada dampak lingkungan kelembagaan keagamaan dan interaksi di antara organisasi keagamaan. Perubahan dimanifestasikan bukan di organisasi melainkan di tingkat lapangan, sebagai hasil interaksi dengan pemerintah kabupaten Gowa. Prosesnya bergantung pada status dan pola bangunan komunikasi selama ini. Hal yang terjadi pada Komunitas An-Nadzir saat mengalami stagnasi. Kekosongan kepemimpinan tertinggi di daerah tersebut beberapa tahun lalu saat Abah Ustaz Rangka meninggal dunia.

Institusional *Ishomorphism* juga terjadi di salah satu wilayah aktivitas dakwahnya. Pola tekanan di tempat beraktivitas Komunitas Jamaah An-Nadzir hingga mengakibatkan ketidakmampuan menghadapi kuatnya tekanan pemerintah setempat yang berdampak pada kebijakan pemerintah daerah Luwu, dengan berbagai pertimbangan, mengeluarkan surat keputusan menghentikan segala bentuk aktivitas An-Nadzir di tanah Luwu.

Perubahan struktur ekonomi dari sistem ekonomi subsistensi ke sistem ekonomi pasar, yang menuntut terjadinya persaingan dalam merebut pangsa pasar. Menyikapi kondisi demikian, pengikut An-Nadzir yang merupakan bagian dari masyarakat Kelurahan Mawang, memberikan respons yang cukup baik. Mereka terlibat dalam aktivitas ekonomi yang tidak kalah dengan komunitas lain. Sejalan dengan penelitian Mustaqim Pabbajah (2017), yang berjudul *Praktik ekonomi Islam pada komunitas keagamaan di Sulawesi Selatan studi kasus Komunitas An-Nadzir*. Penelitian ini menjelaskan implementasi sistem ekonomi Islam dalam proses dan praktik pemberdayaan masyarakat dengan memilih komunitas keagamaan An-Nadzir di Sulawesi Selatan sebagai basis analisisnya. Dalam hal ini An-Nadzir berkembang sebagai komunitas keagamaan yang mandiri dengan penerapan ekonomi Islam dalam kehidupan ekonomi-sosial.

Pasar jelas merupakan institusi terpenting dalam ekonomi modern. Sebuah survei yang cermat terhadap literatur tentang ekonomi dan keuangan Islam, bagaimanapun, mengungkapkan pemeriksaan pasar yang terbatas dan dangkal dan seharusnya peran mereka dalam sistem ekonomi Islam. Survei tersebut juga mengungkapkan kesewenang-wenangan dalam penggunaan istilah dan konsep dengan cara yang mendistorsi makna substantif dan konteks historisnya. Sebagian besar literatur telah mendekati hubungan antara Islam dan pasar dengan cara yang sangat sederhana, terutama mencari jawaban "positif" atau "negatif" untuk masalah yang memang unik dan beraneka ragam. Sebagian besar, pasar diperlakukan sebagai entitas yang terisolasi, melampaui sejarah dan masyarakat, dan berkembang di sepanjang jalur perkembangan tertentu. Islam, dan apa pun.

Komunitas ini menyadari bahwa ekonomi adalah basis yang sangat penting bagi perkembangan suatu komunitas. Tanpa ekonomi yang kuat tentu mereka akan goyah sebagai komunitas yang utuh. Ekonomi dengan mengedepankan aspek halal tentu tetap menjadi hal yang wajib dalam komunitas ini. Halal isasi dalam riset Ryan Calder menunjukkan bagaimana fikih, ketika dilembagakan oleh para pengusaha sebagai sistem sukarela regulasi dan sertifikasi keilmuan, sangat cocok — dalam istilah kimiawi, dapat dicampur — dengan pasar liberal sekuler abad ke-21. Untuk melihat argumen teoritis: Fiqh kontemporer menawarkan ahli yang sah (ulama syariah), lencana sertifikasi akrab (fatwa), dan pluralisme normatif. Unsur-unsur ini bercampur dengan baik dengan sekularisme ekonomi liberal yang menjiwai regulasi banyak ekonomi nasional: sikap permisif terhadap pertukaran pasar pada umumnya dan sertifikasi produk sukarela pada khususnya (liberalisme) dikombinasikan dengan keengganan yang kuat untuk membuat kebijakan ekonomi yang mengikat atas dasar agama (sekularisme ekonomi).

Sebagai sistem pengaturan sukarela, fikih dapat duduk secara tidak sengaja di atas hukum dan peraturan negara yang mengikat. Pelanggan, bukan pemerintah, yang memutuskan apakah akan menerapkan hukum agama ketika mereka mengonsumsi. Selain itu, ketika Fiqh menjadi sistem formal regulasi sukarela, berbagai perusahaan dan pengusaha — termasuk non-Muslim — dapat menerapkannya secara kreatif pada jenis produk baru.

Dalam menghadapi kondisi ini, para pengikut An-Nadzir mencoba membuktikan kepekaan dan daya adaptifnya dengan melakukan perubahan dan reformasi terhadap persepsi dan praktik keislaman termasuk aktivitas perekonomian mereka yang telah mapan (*established*) kepada pemahaman dan pengalaman “baru”. Sistem dan aturan-aturan yang terkesan sedikit tertutup sebagaimana pada perkembangan awal kemunculannya berangsur-angsur telah memudar. Seiring perjalanan waktu, Jamaah An-Nadzir dalam pelaksanaan acara-acara ritual keagamaan tertentu, tidak hanya diikuti oleh komunitas mereka saja, tapi komunitas dari masyarakat sekitar pun sudah tidak menjadi sebuah aktivitas

ritual yang eksklusif dengan rasa kebersamaan dengan tetap membuka ruang bagi siapapun yang berkeinginan mengikutinya. Perubahan dan reformasi yang dilakukan Jamaah An-Nadzir ini tak lepas dari adanya kerjasama tidak langsung dengan menjalin saling pengertian dengan pemerintah daerah yang selalu toleran.

4. Kesimpulan

Dengan berbagai perubahan di atas, dapat dikatakan bahwa anggota komunitas An-Nadzir telah terjadi kondisi Institusional *Ishomorphism*, dimana mereka melakukan beberapa penyesuaian dengan kondisi sosial sekitar yang bertitik tolak dari asumsi yang jelas dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan yang terus mengalami perubahan. Jamaah An-Nadzir tidak lagi hanya berorientasi keakhiratan saja tapi adanya keseimbangan dengan kehidupan duniawi. Spirit beragama mereka ada keidentikan dengan konsep ajaran *Calvinisme*, bahwa bekerja itu bagian dari pelaksanaan ibadah, yang dalam bahasa latin dikenal *laborare est orare* yang membuat manusia harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan, atau dalam kata lain manusia perlu bekerja keras untuk memuliakan Tuhan. Dalam konsep Calvin juga sangat tidak menyukai orang yang tidak bekerja hingga pengemis yang hanya menggantungkan hidupnya pada hasil jerih payah orang lain yang menurut Calvin sangat tidak Alkitabiah.

Kemajuan teknologi pada akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan, pilihan, dan perilaku Komunitas Jamaah An-Nadzir dalam aktivitas perekonomian yang cenderung tradisional yang mereka buat. Peniruan pola perekonomian dalam hal ini pemasaran dan pengelolaan lahan, metode pendidikan dalam hal ini metode belajar-mengajar pada anak usia dini, pada akhirnya mengikuti sistem yang diterapkan beberapa organisasi religi dan lembaga pendidikan di sekitar pemukiman komunitas ini. Sebagai komunitas religi tradisional yang bersifat “sosial organik” dengan tujuan untuk membina dan mengarahkan para anggotanya agar dapat merealisasikan kehidupan spiritual keagamaan secara sempurna adalah tujuan utama dari ajaran dan doktrin Jamaah An-Nadzir.

Sebagai suatu kelompok religius yang mempengaruhi satu sama lain melalui interaksi sosial dimana interaksi yang erat dalam penyelesaian suatu pekerjaan dan perkembangan perasaan bersama menjadikan anggota An-Nadzir mengambil peranan masing-masing dalam kehidupan sosial-ekonominya. Peranan dalam komunitas ini dapat terlihat diantaranya pada peranan pekerjaan dan peranan sosial-emosional.

Peranan pekerjaan yang mempunyai kaitan dengan aktivitas internal organisasi internal untuk mencapai tujuannya. Sebagai contoh berupa peranan tugas inisiator yang bertugas mengusulkan gagasan baru, pendekatan atau kemungkinan pemecahan setiap persoalan internal. Peranan sosial-emosional berhubungan dengan kebutuhan emosional anggota kelompok. peranan penyemangat, menghargai orang lain, dan peran penyalaras guna menengahi konflik, menunjukkan dinamika dan solidaritas dalam kelompok di An-Nadzir ini cukup terlihat.

Proses terjadinya isomorfisme institusional dalam komunitas religi ini terjadi ketika organisasi dalam lingkungan umum, biasanya non-kompetitif lingkungan, mencari legitimasi melalui keseragaman untuk organisasi mapan di dalamnya lingkungan. Adanya ketergantungan suatu organisasi pada organisasi lain akan menggiring semakin miripnya dengan organisasi itu.

Referensi

- Aminullah, Anshar. 2012. *Etos Kerja Jamaah An-Nadzir di Kelurahan Mawang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Beckert, Jens. 2005. *The Moral Embeddedness of Markets*. Munich: Max Planck Institute for the Study of Societies Cologne.
- DiMaggio, Paul, & Powell, Walter W. 1991. "The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields." *Advances in Strategic Management*, 17, 143–166.
- Evers, Dieter, & Schrader, Heiko. 1996. *The Moral Economy of Trade: Ethnicity and Developing Markets*. Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland, 366–367.
- Emami, Jessica. 2018. *Gender, Group Solidarity, Group Conflict, and Iranian-American Civic Engagement*. USA: George Mason University.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

*Corresponding Author: Aminullah A, E-mail: anshar_mks@yahoo.co.id

- Karatas, Mustafa, & Sandıkcı, Ozlem. 2013. "Religious Communities and the Marketplace: Learning and Performing Consumption in an Islamic Network." *Marketing Theory*, 13(4), 465–484. New York: SAGE Publishing.
- Malik, M. Luthfi. 2013. *Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: LP3ES.
- Nee, Victor. 2003. "The New Institutionalism in Economics and Sociology." In *Handbook for Economic Sociology*, eds. Neil Smelser and Richard Swedberg.
- Pabbajah, Mustaqim. 2017. "Praktik Ekonomi Islam pada Komunitas Keagamaan di Sulawesi Selatan: Studi Kasus Komunitas An-Nadzir." *Jurnal Al-Ulum*, 17(1).
- Reda, Aiman. 2013. "Islam and Markets." *Review of Social Economy*, 71(1), 20–43. Routledge.
- Ritzer, George, & Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern* (Edisi 6). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smelser, Neil J., & Swedberg, Richard. 2005. *The Handbook of Economic Sociology* (2nd ed.). New York: Princeton University Press.
- Treach, Richard B. 2014. *Institutional Isomorphism: A Case Study of a Congregational Leaders' Decision to Change to the Purpose Driven Ministry Model*. Indiana Wesleyan University.
- Van Wyk, J. H. 2014. "Calvinism, Atheism and Freedom of Religion: A South African Perspective." *In die Skriflig*, 48(2), 12 pages. <https://doi.org/10.4102/ids.v48i2.1721>
- Zainiddinov, Hakim. 2018. "Institutional Isomorphism in Religious Entities of Post-Soviet Tajikistan." University of New Brunswick, NJ, USA.